

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tindakan kebencian terhadap kelompok etnis Asia atau disebut juga dengan *anti-Asian hate crime* dan *hate incident* menjadi fenomena yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu dan masih berlangsung hingga saat ini. Berbagai perlakuan rasial secara implisit diekspresikan melalui ujaran kebencian, diskriminasi aksen, dan pengecualian dalam lapangan pekerjaan. Sebagian besar kelompok masyarakat Asia Amerika telah menjadi korban kasus-kasus kejahatan yang didasari oleh bias terhadap ras, warna kulit, dan bangsa, hingga pembunuhan bermotif rasial.<sup>1</sup>

Kebencian, ketakutan, serta bias anti-Asia (*xenophobia*) di Amerika Serikat berawal pada abad ke-19, ketika Undang-Undang Pengecualian China (*Chinese Exclusion Act*) yang secara resmi menutup pintu masuk bagi calon imigran Tiongkok diberlakukan.<sup>2</sup> Undang-undang ini memberikan larangan mutlak selama 10 tahun terhadap buruh Tiongkok yang ingin bermigrasi ke Amerika Serikat yang ditujukan untuk melarang masuknya kelompok kerja etnis dengan alasan bahwa hal ini membahayakan ketertiban di daerah tertentu. Fenomena ini kemudian memuncak selama Perang Dunia II dengan penahanan paksa kelompok Jepang-Amerika. Hingga hari ini, individu Asia-Amerika

---

<sup>1</sup> "Learn About Hate Crimes," *The United States Department of Justice*, accessed December 16, 2022, <https://www.justice.gov/hatecrimes/learn-about-hate-crimes>.

<sup>2</sup> "Chinese Exclusion Act (1882)," *NATIONAL ARCHIVES*, accessed July 11, 2023, <https://www.archives.gov/milestone-documents/chinese-exclusion-act>.

menghadapi pelecehan yang berakar pada sejarah rasis tersebut, termasuk stereotip “orang asing abadi” yang menandai mereka sebagai orang luar yang tidak akan pernah benar-benar menjadi orang Amerika.<sup>3</sup> Terlebih lagi, setelah kemenangan Jepang dalam Perang Sino-Jepang dan Rusia-Jepang pada pergantian abad ke-20, *stereotype* baru kemudian muncul di Amerika Serikat yang menggambarkan orang Asia dari semua etnis, baik dengan status sebagai warga domestik dan asing, sebagai sekelompok ancaman yang bertekad mendominasi dunia.<sup>4</sup>

Terlepas dari kebencian dan rasisme yang ditujukan terhadap etnis Asia, pemerintah Amerika Serikat nyatanya memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kelompok-kelompok etnis di Amerika Serikat termasuk etnis Asia dan Pasifik. Untuk pertama kalinya pada tahun 1992, bulan Mei secara resmi dipilih sebagai *Asia Pacific Heritage Month* (Bulan Warisan Asia-Pasifik) melalui penandatanganan kebijakan ini menjadi undang-undang, yang pada dasarnya ditujukan untuk memperingati kontribusi dari kelompok masyarakat ini dalam sejarah pembangunan Amerika Serikat. Namun demikian, ledakan fenomena *xenophobia* ini semakin menjadi-jadi seiring terjadinya pandemi Covid-19. Ketika virus Covid-19 yang muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok mewabah ke hampir seluruh wilayah di dunia tak terkecuali Amerika Serikat, kelompok masyarakat Asia Amerika sering kali disalahkan karena menyebarkan kuman, dan

---

<sup>3</sup> Syed Moin et al., “A Two-Factor Model of Ethnic Identity Exploration: Implications for Identity Coherence and Well-Being,” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* 19, no. 2 (2013): 131–143.

<sup>4</sup> A. Mudambi, “South Asian American Discourses: Engaging the Yellow Peril-Model Minority Dialectic,” *Howard Journal of Communications* 30, no. 4 (2019): 284–298.

karena masyarakat lokal menganggap mereka “kotor” atau “penyakitan”.<sup>5</sup> Dilansir dari pidato yang disampaikan oleh Presiden Biden dalam proklamasi White House dari peringatan *Asian American, Native Hawaiian, and Pacific Islander (AANHPI) Heritage Month 2022*, kejahatan terhadap etnis-etnis tersebut meningkat sebesar 339% di tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya di kota-kota di seluruh Amerika. Bahkan banyak insiden bias anti-Asia yang muncul selama pandemi COVID-19 yang tidak dilaporkan.<sup>6</sup>

Menyikapi hal ini, muncul perhatian dan komentar yang ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah Amerika Serikat dari berbagai lapisan masyarakat, tak terkecuali dari kalangan tokoh publik termasuk selebriti. Salah satunya yaitu Bangtan Sonyeondan (BTS), *idol group* asal Korea Selatan. Pasca penembakan yang terjadi di Atlanta pada 16 Maret 2021 yang menewaskan enam wanita Asia dari total tujuh korban, BTS menyampaikan suara melalui cuitan di akun Twitter mereka untuk menyampaikan rasa simpati, sekaligus membagikan momen di mana BTS sendiri turut menjadi korban rasisme melalui lontaran kata-kata yang tidak pantas dan dicemooh berdasarkan tampilan fisik mereka, bahkan menerima pertanyaan tentang mengapa orang Asia berbicara dalam Bahasa Inggris.<sup>7</sup> BTS menutup cuitannya dengan pernyataan “*We stand against racial discrimination. We condemn violence. You and I, we all have the right to be respected. We will stand together*” dan dilengkapi dengan tagar *#StopAsianHate #StopAAPIHate*

---

<sup>5</sup> Asmundson, Gordon JG, and Steven Taylor, “Coronaphobia: Fear and the 2019 n-Cov Outbreak,” *Journal of anxiety disorders* 70 (2020).

<sup>6</sup> “A Proclamation on Asian American, Native Hawaiian, And Pacific Islander Heritage Month 2022,” *THE WHITE HOUSE*, last modified 2022, accessed January 3, 2023, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/presidential-actions/2022/04/29/a-proclamation-on-asian-american-native-hawaiian-and-pacific-islander-heritage-month-2022/>.

<sup>7</sup> diakses pada 9 Februari 2023, [https://twitter.com/BTS\\_twt/status/1376712834269159425](https://twitter.com/BTS_twt/status/1376712834269159425).

yang kemudian menjadi *tweet* dengan tagar terkait *Stop Asian Hate* yang paling banyak dibagikan di tahun 2021.<sup>8</sup>

Pada peringatan AANHPI *Heritage Month* di tahun 2022, pemerintah Amerika Serikat pun mengangkat tema “Advancing Leaders Through Collaboration”. Sejalan dengan tema ini, Joe Biden selaku presiden secara resmi mengundang BTS untuk berkolaborasi dalam momentum perayaan AANHPI *Heritage Month*. Dalam agenda ini BTS diharapkan untuk turut menyuarakan opini setiap anggota BTS dalam jumpa pers di White House terkait kecaman atas diskriminasi dan kekerasan terhadap etnis Asia dan menekankan pentingnya keberagaman. Dalam kesempatan ini, BTS juga ikut berdiskusi bersama Presiden Biden di White House secara langsung yang disiarkan secara global.<sup>9</sup>

Popularitas yang dimiliki BTS tentu menjadi salah satu faktor utama sebagai pembuka jalan bagi BTS untuk dapat terlibat lebih jauh dalam berbagai agenda yang bersifat global. Dalam tur konser nya pada tahun 2018 hingga akhir 2019, yang ditonton oleh kurang lebih 2 juta penonton dari 62 konser yang digelar di 14 negara, 10% diantaranya didominasi oleh jumlah penonton di Amerika Serikat.<sup>10</sup> Dengan popularitasnya yang semakin menanjak dari waktu ke waktu, BTS telah menjadi “*American idol*” baru dengan dampak yang cukup besar di Amerika. Diterimanya BTS dengan baik di Amerika pun berhasil mengubah

---

<sup>8</sup> Ella Ceron, “Kpop’s BTS #StopAsianHate Post Is Most Shared Tweet of the Year,” *Bloomberg*, last modified 2021, diakses pada 9 Februari 2023, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2021-12-09/-stopasianhate-tweet-from-k-pop-group-bts-was-the-most-shared-on-twitter-in-2021#xj4y7vzkg>.

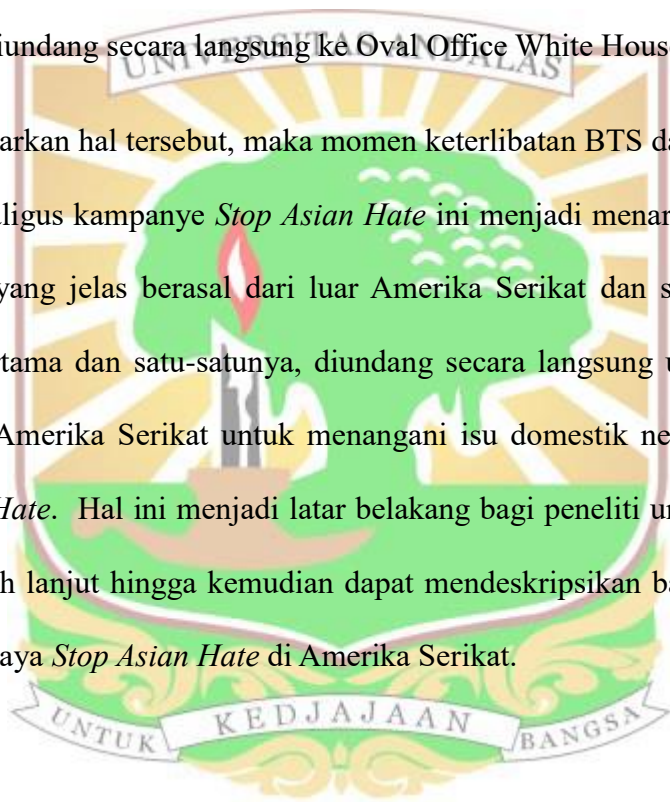
<sup>9</sup> “Press Briefing by Press Secretary Karine Jean Pierre, Members of BTS, and National Economic Council Director Brian Deese, May 31, 2022,” *THE WHITE HOUSE*, diakses pada 13 Februari 2023, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/press-briefings/2022/05/31/press-briefing-by-press-secretary-karine-jean-pierre-members-of-bts-and-national-economic-council-director-brian-deese-may-31-2022/>.

<sup>10</sup> Jun Soo Park, *Bring The Soul: The Movie* (Trafalgar Releasing, 2019).



persepsi sebagian generasi muda dalam memandang maskulinitas di Amerika dan pandangan terhadap budaya K-pop itu sendiri melalui penampilan BTS yang dapat dikatakan *gender neutral* atau bahkan jauh dari konsep maskulinitas yang selama ini dipahami di Amerika.<sup>11</sup> Joe Biden dalam pertemuannya dengan BTS juga mengatakan secara langsung “*What you’re doing makes a great difference--, it’s not just your great talent, it’s the message you’re communicating, it matters.*”<sup>12</sup> Dalam partisipasi mereka, BTS kemudian menjadi satu dari hanya tiga selebriti yang pernah diundang secara langsung ke Oval Office White House.

Berdasarkan hal tersebut, maka momen keterlibatan BTS dalam peringatan AANHPI sekaligus kampanye *Stop Asian Hate* ini menjadi menarik untuk diteliti karena BTS, yang jelas berasal dari luar Amerika Serikat dan sebagai selebriti Asia yang pertama dan satu-satunya, diundang secara langsung untuk ikut serta dalam upaya Amerika Serikat untuk menangani isu domestik negara itu sendiri terkait *Asian Hate*. Hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut hingga kemudian dapat mendeskripsikan bagaimana peran BTS dalam upaya *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat.



<sup>11</sup> Ade N. Suryani, “Bangtan Sonyeondan (BTS) as New American Idol,” *Rubikon: Journal of Transnational American Studies* 6, no. 1 (2019): 48–54.

<sup>12</sup> President Biden, “Twitter Post,” 4 Juni 2022 (11:56 p.m.), diakses pada 2 April, 2023, <https://twitter.com/POTUS/status/1533130590232485891>.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kasus kejahatan terhadap kelompok ras Asia di Amerika Serikat terus terjadi dan mengalami peningkatan khususnya pada masa pandemi Covid-19, sehingga pemerintah Amerika Serikat pun dituntut untuk menjalankan berbagai upaya untuk mengatasi hal ini. Eskalasi kasus kejahatan rasial ini pun turut mendapat perhatian dari BTS, grup musisi asal Asia, yang disuarakan melalui cuitan di akun *twitter* mereka. Menariknya, dalam peringatan AANHPI *Heritage Month* di tahun 2022 saat Presiden Biden menggelar konferensi pers serta diskusi bersama di White House, BTS kemudian diundang untuk ikut serta sebagai pembicara secara langsung dalam agenda tersebut. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peran serta BTS dalam upaya *Stop Asian Hate* yang sejatinya merupakan bagian dari permasalahan domestik Amerika Serikat.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana peran BTS dalam upaya *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran BTS dalam upaya *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca, terkhusus bagi mahasiswa Hubungan Internasional berkaitan dengan peran selebriti dalam upaya *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau negara, khususnya pemerintah Indonesia dalam mengembangkan kebijakan tentang peran aktor nonnegara dalam pelaksanaan kampanye dan pencapaian tujuan tertentu.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti berupaya mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari sumber yang beragam hingga kemudian menemukan sejumlah informasi dalam bentuk tulisan yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang penulis jadikan sumber studi pustaka dalam penelitian ini adalah:

Referensi pertama yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Geun Lee dan Kadir Ayhan dengan judul “Why do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked, and Collaborative Public Diplomacy”.<sup>13</sup> Tulisan ini secara umum menganalisis relevansi aktor nonnegara (*non-state actor*) dalam aktivitas diplomasi publik, melalui pendekatan *Relational, Networked, dan Collaborative Public Diplomacy* untuk kemudian

---

<sup>13</sup> Geun Lee dan Kadir Ayhan, “Why Do We Need Non-State Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked, and Collaborative Public Diplomacy,” *Journal of International and Area Studies* 22, no. 1 (2015): 57–77.

menjawab pertanyaan tentang mengapa *non-state actor* seharusnya terlibat dalam diplomasi publik dan bagaimana aktor itu dapat terlibat dalam aktivitas diplomasi itu sendiri.

Lee dan Ahyan menyimpulkan bahwa *non-state actor* cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar dalam membangun dan menjaga hubungan jangka panjang dengan publik atau masyarakat yang dianggap sebagai *stakeholder* dalam pelaksanaan diplomasi publik. Hal ini sendiri didorong oleh faktor keuntungan yang dimiliki oleh *non-state actor* dengan posisinya yang netral dalam pandangan masyarakat, sehingga terlepas dari *stereotype* upaya diplomasi yang terkadang dipandang hanya demi kepentingan negara, *non-state actor* justru dianggap berada pada tingkatan yang sama dengan publik, sehingga kemudian dapat membantu terbentuknya kebijakan dan pemahaman publik melalui komunikasi yang setara.

Dalam tulisan ini ditekankan bahwa keterlibatan *non-state actor* dalam diplomasi publik suatu negara hanya dapat dimanfaatkan oleh negara tersebut hanya jika negara membuka kesempatan kolaborasi, atau melakukan pendekatan secara langsung pada aktor yang diperlukan. Jika suatu negara memilih untuk mengesampingkan praktik diplomasi melalui kolaborasi ini, diplomasi publik yang bersifat *state-centric* di masa diplomasi baru dewasa ini dinilai tidak akan memadai karena negara memiliki keterbatasan dalam aspek finansial, sumber daya manusia, dan keterbatasan kredibilitas di mata masyarakat.

Artikel jurnal ini menjadi referensi bagi peneliti untuk memperkuat landasan sudut pandang pentingnya keterlibatan *non-state actor* dalam aktivitas



transnasional di masa sekarang. Terlebih lagi, penekanan pada aspek kemampuan *non-state actor* dalam membangun hubungan dan kepercayaan publik dapat dijadikan tolak ukur secara langsung pada popularitas dan besarnya audiens yang dimiliki oleh BTS, untuk kemudian melihat apakah faktor tersebut berpengaruh kepada peran BTS dalam upaya Amerika Serikat terkait *Stop Asian Hate*. Sementara tulisan ini cenderung mengkaji peran *non-state actor* melalui sudut pandang NGO dan melihat dari sudut pandang diplomasi publik, penelitian yang penulis lakukan akan membahas peran *non-state actor* yang berbeda, yaitu BTS sebagai selebriti melalui sudut pandang *celebrity activism*.

Referensi selanjutnya yaitu buku yang ditulis oleh P. David Marshall dengan judul “*Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture*”.<sup>14</sup> Dalam tulisannya, Marshall menjabarkan bagaimana pengaruh selebriti melalui media di masa sekarang dapat mencapai pengaruh dan perubahan di tingkat politis. Selebriti dinilai memiliki dimensi-dimensi yang tidak dimiliki oleh pelaku politik dalam hubungan mereka dengan publik khususnya dalam menyatukan suara dalam satu tujuan kolektif. Marshall menyatakan bahwa sejak publikasi pertama *Celebrity and Power*, *celebrity activism* memang telah menjadi salah satu bidang penelitian yang banyak diminati dalam eksplorasi politik, kekuasaan, dan selebriti sehingga sejatinya hubungan-hubungan yang selama ini telah terbentuk antara ketenaran selebriti industri Hollywood dan White House telah banyak ditulis dalam berbagai literatur. Namun demikian, literatur-literatur tersebut pun belum dapat sepenuhnya membahas implikasi keseluruhan dari *celebrity activism*. Tulisan ini relevan sebagai referensi bagi peneliti dalam melihat bagaimana

---

<sup>14</sup> P. David Marshall, *Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture* (Minnesota: University of Minnesota Press, 2014).

dinamika peran selebriti dalam politik dewasa ini sejatinya sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat, yang sejalan dengan topik penelitian peneliti. Namun perbedaannya terletak pada tulisan Marshall yang mengangkat topik peran selebriti secara khusus ke arah politik, sementara penelitian ini akan terbatas kepada peran selebriti dalam upaya kampanye sosial di Amerika Serikat dengan menggunakan konsep *celebrity activism*.

Referensi selanjutnya yaitu artikel jurnal dengan judul “Bangtan Sonyeondan (BTS) As New American Idol” yang ditulis oleh Ade Nine Suryani.<sup>15</sup> Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bagaimana Amerika mulai memberi perhatian yang signifikan kepada BTS seiring meningkatnya popularitas grup ini, dan kemudian menganalisa faktor apa saja yang membuat BTS berhasil menjadi *new idol* bagi Amerika. Menurut Ade, ada dua faktor dibalik kesuksesan BTS yaitu melalui penampilan BTS yang bersifat androgini sehingga dapat mengubah definisi Amerika tentang konsep maskulinitas, dan juga pesan-pesan yang disampaikan BTS dalam lagu-lagu mereka yang dinilai selaras dengan isu *mental health* dan isu-isu sosial, yang dapat membantu penggemar dalam kehidupan mereka.

Tulisan ini peneliti jadikan sebagai referensi dalam melihat signifikansi sekaligus alasan dari kesuksesan BTS sebagai *new rising idol* di Amerika, namun tulisan ini hanya mengkaji kesuksesan BTS sebatas keberhasilannya dalam menarik *audience* di Amerika, sementara peneliti akan mengkaji tentang bagaimana BTS melalui pengaruh dan jumlah *audience* nya di Amerika Serikat

---

<sup>15</sup> Ade Nine Suryani, *Bangtan Sonyeondan (BTS) As New American Idol*, 48.

secara lebih lanjut dapat berperan dalam upaya Amerika Serikat menangani isu domestiknya khususnya dalam isu *Anti-Asian Hate* di negara tersebut.

Referensi lain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu artikel jurnal dengan judul “For the Public Good or Just Good Publicity? Celebrity Diplomacy and the Ethics of Representation” yang ditulis oleh Lauren Kogen.<sup>16</sup> Kogen mempertanyakan tentang bagaimana selebriti dapat mengajak audiens untuk berpikir tentang “*the world of the other*” atau bisa dimaknai sebagai dunia dari masyarakat lain selain mereka sendiri secara individual, sekaligus memahami hubungan antara dunia tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka sendiri.

Dalam tulisannya Kogen cenderung fokus kepada praktik *celebrity diplomacy* di Amerika Serikat, ditinjau dari tiga diplomat selebriti Angelina Jolie, George Clooney, dan Bono, sehingga Kogen juga mempertanyakan apakah selebriti yang terlibat dalam praktik ini melabeli audiens nya yang tidak lain adalah masyarakat Amerika sebagai masyarakat demokratis yang mampu memahami masalah dan memanfaatkan informasi yang diberikan kepada mereka, atau apakah kehadiran selebriti melalui media hanya sebatas sebagai kaca mata bagi audiens nya untuk kemudian memberikan momen-momen menarik dan emosional sesaat namun hanya dengan pemahaman yang dangkal terhadap isu yang diangkat. Kogen percaya bahwa makna dan pemahaman yang diberikan oleh selebriti ke dalam konteks sosial sehari-hari dari audiens tidak hanya mempengaruhi bagaimana audiens memahami topik atau isu khusus yang didiskusikan dalam *interview* yang dilakukan oleh selebriti itu sendiri, namun juga

---

<sup>16</sup> Lauren Kogen, “For the Public Good or Just Good Publicity? Celebrity Diplomacy and the Ethics of Representation,” *Mass Communication and Society* 18, no. 1 (2015): 37–57.

bagaimana audiens membangun pemahaman mereka tentang hubungan mereka dengan kelompok lain (*other*), dan pengalaman mereka dengan kelompok lain tersebut secara lebih luas. Kogen kemudian menyimpulkan bahwa selebriti, sebagai komunikator, mungkin dapat membawa perubahan yang dibuktikan dengan adanya perubahan persepsi dan sikap dengan lebih menekankan tentang konteks dari situasi yang ada daripada menekankan tentang ketidakberdayaan korban; yang dalam hal ini yaitu masyarakat di luar lingkungan *audience*, dan lebih menekankan tentang aspek keadilan.

Tulisan ini menjadi referensi bagi peneliti dalam melihat bagaimana tolak ukur capaian yang baik dari suatu praktik *celebrity diplomacy* sehingga kemudian dapat membantu peneliti untuk mengukur apakah peran BTS yang akan dikaji dalam penelitian ini selaras dengan capaian dalam praktik *celebrity diplomacy* atau terlihat perbedaan yang spesifik. Kogen yang dalam tulisan ini mempertanyakan efektivitas selebriti dalam membantu media menyebarluaskan pemahaman terkait suatu isu kepada *audience* menjadi salah satu indikator pembandingan yang spesifik bagi penulis dalam melihat salah satu peran BTS dalam pembahasan selanjutnya. Perbedaan dari tulisan ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada aktor selebriti yang dikaji, dan isu spesifiknya dimana peneliti akan fokus kepada isu *Asian hate* di Amerika Serikat, serta analisis yang akan dilakukan melalui kerangka konseptual yang berbeda.

Buku karya Lon Kurashige yang berjudul “Two Faces of Exclusion The Untold History of Anti-Asian Racism in the United States” merupakan sumber terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi dalam tinjauan pustaka dari



penelitian ini.<sup>17</sup> Tulisan ini berangkat dari sejarah Undang-Undang Pengecualian Tiongkok tahun 1882 hingga Undang-Undang Imigrasi tahun 1924, dan pengasingan Jepang-Amerika selama Perang Dunia II, yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki sejarah panjang dalam isu anti Asia. Kurashige dalam tulisannya berupaya menunjukkan bahwa terlepas dari rasisme yang meluas, diskriminasi terhadap etnis Asia bukanlah sekadar buah dari rasisme yang telah dan masih terjadi di masyarakat secara keseluruhan, melainkan ada persaingan politik yang tidak stabil dan berlarut-larut yang dimulai pada tahun 1850-an dengan kedatangan imigran Asia, yang terus berlanjut hingga masa penetapan undang-undang eksklusif dari tahun 1880-an hingga 1960-an, yang kemudian menjadi akar dari diskriminasi di masa lalu.

Kurashige memaparkan dinamika penolakan dan diskriminasi terhadap imigran Asia yang cenderung mengalami pasang surut tergantung kepada kondisi politik antara Amerika Serikat dan wilayah Asia. Meskipun pada akhirnya upaya penolakan dan pengecualian imigran ini melemah hingga pada masa sekarang telah hilang sepenuhnya, namun stereotip yang menganggap etnis Asia inferior dibandingkan masyarakat Amerika tetap tertanam di masyarakat. Buku ini layak menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat dinamika fenomena *Anti-Asian hate* di Amerika Serikat sehingga kemudian dapat memahami urgensi dari hadirnya kampanye *Stop Asian Hate*. Namun, berbeda dengan tulisan Kurashige yang memang hanya fokus kepada isu *Anti-Asian hate* itu sendiri, penelitian ini akan fokus kepada hadirnya peran *non-state actor* dalam dinamika upaya untuk memberantas *Anti-Asian hate* di Amerika Serikat khususnya pada masa sekarang.

---

<sup>17</sup> Lon Kurashige, *Two Faces of Exclusion: The Untold History of Anti-Asian Racism in the United States* (University of California Press, 2016).

## 1.7 Kerangka Konseptual

Dalam sebuah penelitian, penggunaan teori, konsep, ataupun paradigma sangat dibutuhkan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti, sekaligus untuk menjawab pertanyaan penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *celebrity activism* sebagai kerangka konseptual.

### 1.7.1 *Celebrity Activism*

Dalam konteks hubungan internasional dewasa ini, fenomena globalisasi menimbulkan tuntutan dan kebutuhan baru dalam praktik kebijakan ataupun isu yang bersifat transnasional dan melibatkan *non-state actors*. Pertumbuhan yang masif atau signifikan dari *non-state actors* dalam dekade terakhir, dan pengaruh yang terus tumbuh dari gerakan protes transnasional serta meroketnya media baru telah membatasi ruang gerak dan upaya diplomasi tradisional.<sup>18</sup> Melalui peran selebriti, salah satu *non-state actors*, yang semakin meningkat akan terlihat jelas adanya interaksi antara tingkat domestik dan global, sehingga sudah umum diketahui bahwa informasi yang ditujukan kepada audiens domestik seringkali juga mencapai publik asing (*foreign publics*) atau sebaliknya.<sup>19</sup> Dalam suatu era di mana mempengaruhi opini dunia menjadi hal yang sangat penting, komunikasi domestik dan internasional dengan publik telah menjadi suatu tantangan yang begitu kompleks bagi pelaku diplomasi dan pemangku kebijakan.

---

<sup>18</sup> Jan Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice," in *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations* (London: Palgrave Macmillan UK, 2005), 3–27.

<sup>19</sup> Evan H. Potter, "Canada and the New Public Diplomacy," *International Journal* 58, no. 1 (2003): 43–64.

Selebriti dapat menarik perhatian publik dan media melalui aktivitas dan perannya dalam upaya persuasi yang dinilai tidak dapat dicapai dengan optimal oleh organisasi nonpemerintah dan korporat atau perusahaan. Suatu badan atau institusi cenderung akan memilih selebriti sebagai perwakilannya karena ada anggapan bahwa selebriti memiliki kapasitas untuk membentuk suatu jaringan komunikasi baru untuk menarik perhatian publik dan kelompok tertentu guna mengatasi suatu permasalahan dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Marshall, selebriti dilihat sebagai *elevated individuals* karena selebriti dapat menunjukkan adanya pemberdayaan masyarakat untuk membentuk ruang publik.<sup>20</sup> Fenomena ini dilihat melalui adanya kekuatan simbolis antara selebriti dengan penggemarnya, sehingga dapat menarik perhatian pelaku pemerintahan untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana disebutkan dalam artikel majalah online *Teen Vogue* bahwa cuitan BTS di Twitter mereka dengan tagar #StopAsianHate yang menjadi *tweet* yang paling banyak dibagikan di tahun 2021 menjadi salah satu alasan yang menarik perhatian staf White House untuk berkolaborasi dengan BTS.<sup>21</sup>

Namun demikian, untuk melihat peran dalam suatu aktivitas yang dilakukan selebriti diperlukan serangkaian indikator tertentu. Menurut Asteris Huliaras dan Nikolaos Tzifakis dalam tulisan yang berjudul *Celebrity Activism in International Relations: In Search of a Framework for Analysis*, ada tiga level indikator yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang peran yang

---

<sup>20</sup> Marshall, *Celebrity and Power: Fame in Contemporary Culture*.

<sup>21</sup> Soo Youn, "Inside BTS's Landmark White House Visit to Denounce Anti-Asian Hate," *Teen Vogue*, last modified 2021, accessed April 10, 2023, <https://www.teenvogue.com/story/bts-white-house-visit-2022>.

dapat dibawa oleh selebriti melalui aktivitasnya: *public awareness*, *fundraising*, dan *political lobbying*.<sup>22</sup>

- 1) *Public Awareness*, selebriti dianggap efektif dalam menumbuhkan minat publik. Dalam level ini, selebriti dinilai memiliki keunggulan komparatif atas pembuat kebijakan dalam meningkatkan minat publik terhadap isu-isu global melalui kampanye yang dilakukan kepada publik. Pandangan ini juga muncul atas dasar berkembangnya "*soft news*" terutama di Amerika Serikat. Di mana banyak orang Amerika memperoleh informasi tentang politik dunia dari berbagai siaran media mulai dari acara *talkshow* hingga program berita yang cenderung didominasi oleh selebriti.
- 2) *Fundraising*, selebriti dinilai dapat memberikan donasi yang cukup besar dalam upaya penanggulangan isu-isu global baik melalui inisiatif dari selebriti itu sendiri maupun melalui kampanye massal. Tindakan yang dilakukan selebriti pun dapat mempengaruhi publik untuk ikut berkontribusi dalam upaya donasi.
- 3) *Political Lobbying*, dalam level ini selebriti berperan dalam upaya mempengaruhi bagaimana agar suatu isu dapat dipandang penting dan bagaimana isu tersebut dipandang dalam konteks politik, hingga mempengaruhi perubahan dan pembentukan kebijakan-kebijakan politis.

---

<sup>22</sup> A. Huliaras and N. Tzifakis, "Celebrity Activism in International Relations: In Search of a Framework for Analysis," *Global Society* 24, no. 2 (2010): 255–274.



Konsep yang dikemukakan oleh Huliaris dan Tzifakis ini peneliti anggap tepat untuk dijadikan sebagai landasan dalam analisis penelitian ini. Indikator ini dapat menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk melihat aktivitas dan upaya yang dilakukan oleh BTS dalam mengangkat isu *Stop Asian Hate* yang ditujukan pada publik Amerika Serikat dan publik secara umum beserta dampak yang dibawanya, untuk kemudian dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait bagaimana peran BTS dalam kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat.

## 1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian ini, di mana peneliti akan menggunakan serangkaian metodologi untuk memperoleh wawasan dan informasi terkait topik yang akan diteliti sebagai bagian dari kajian hubungan internasional.

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini, di mana penelitian akan berfokus kepada pengumpulan serta interpretasi dan analisis fakta dan data terkait peran *non-state actors* dalam *celebrity activism*.<sup>23</sup> Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, karena penelitian ini akan berupaya menganalisis dan menggambarkan tentang bagaimana aktor non negara, dalam hal ini BTS, berperan dalam upaya kampanye dan penanganan isu rasial di Amerika Serikat. Penelitian deskriptif digunakan agar peneliti dapat

---

<sup>23</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2013), [https://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design\\_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf](https://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/Research-Design_Qualitative-Quantitative-and-Mixed-Methods-Approaches.pdf).

menggambarkan peran BTS dalam kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat secara jelas dan leluasa.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Agar fokus penelitian ini tidak melebar dan bergeser dari inti permasalahan yang dikaji, maka peneliti menetapkan batasan untuk penelitian ini dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2022. Rentang waktu ini dipilih karena tahun 2021 sesuai dengan tahun di mana BTS secara aktif mulai ikut menyuarakan pendapat mereka terkait *Asian hate* melalui sosial media, hingga akhirnya di tahun 2022 BTS secara resmi diundang oleh Presiden Biden untuk ikut serta dalam agenda peringatan AANHPI *Heritage Month* 2022, dan peneliti ingin melihat bagaimana peran BTS dalam agenda ini.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis dapat didefinisikan sebagai suatu objek yang perilakunya akan diteliti dan dikaji.<sup>24</sup> Unit analisis dalam penelitian ini yaitu BTS, di mana BTS dalam hal ini berperan sebagai aktor non negara dalam upaya kampanye pada publik melalui aktivisme selebriti. Sementara unit eksplanasi merupakan unit yang mempengaruhi unit analisis dalam tindakan dan perilaku.<sup>25</sup> Unit eksplanasi yang dapat menjelaskan serta mempengaruhi unit analisis, yaitu BTS, dalam penelitian ini yaitu upaya *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat.

Setelah menentukan unit analisis dan unit eksplanasi, maka akan dapat ditentukan pula tingkat dari unit analisis dalam penelitian ini. Menurut Mohtar

---

<sup>24</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Displin Dan Metodologi* (Jakarta, 1990), <https://sespim.lemdiklat.polri.go.id/repository/repository/19046d29da575bd76967b6cad7668d26.pdf>.

<sup>25</sup> Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Displin Dan Metodologi*, 39.

Maso'ed, tingkat analisis sendiri merupakan tingkatan dari objek yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian.<sup>26</sup> Tingkat analisis pun dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan berbeda, yaitu individu, kelompok, negara-bangsa, kelompok negara-bangsa, dan sistem internasional.<sup>27</sup> Berdasarkan pembagian ini, maka tingkat dari unit analisis penelitian ini berada di tingkat kelompok karena masalah yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah peran BTS dalam kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat, di mana pada dasarnya BTS merupakan kelompok individu yang turut andil dalam upaya kampanye terkait *Asian Hate* di Amerika Serikat.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui *library research* atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam bentuk studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai informasi dan fakta dari sumber dan data primer seperti pidato, rekaman video, dan film dokumenter, serta sumber sekunder seperti jurnal, berita, buku, *website*, dan majalah. Data primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari video resmi pidato dan diskusi BTS bersama dengan Joe Biden di ruangan pers White House dan *oval office* White House, video pidato BTS di UNGA ke-73 sampai 75, serta film dokumenter produksi Trafalgar Releasing yang mengangkat film dokumenter tentang perjalanan dan aktivitas BTS dalam *tour* mereka di berbagai belahan dunia. Selain itu, juga terdapat notulensi-notulensi diskusi dan pidato dari Presiden Biden dan pihak-pihak terkait dari *website* resmi White House.

---

<sup>26</sup> Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Displin Dan Metodologi*, 40.

<sup>27</sup> Mas'oeed, *Ilmu Hubungan Internasional: Displin Dan Metodologi*, 46

Sejumlah data sekunder yang peneliti gunakan diperoleh dari jurnal, salah satunya yaitu jurnal dari *Rubikon: Journal of Transnational American Studies* yang ditulis oleh Ade N. Suryani pada tahun 2019 dengan judul “Bangtan Sonyeondan (BTS) as New American Idol”, sebagai acuan bagi penulis untuk mengetahui bagaimana luasnya audiens yang dimiliki BTS di Amerika Serikat dan seberapa besar pengaruh yang bisa dibawa oleh BTS terhadap audiens itu sendiri. Sehingga berangkat dari hal ini, penulis dapat menemukan suatu pertanyaan penelitian terkait bagaimana peran BTS dalam upaya kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat mengingat cukup besarnya jumlah audiens dan pengaruh BTS di Amerika Serikat itu sendiri sebagaimana yang dijabarkan dalam jurnal ini. Sementara, terkait data untuk kasus *Asian hate* di Amerika Serikat, peneliti merujuk kepada *website* White House <https://www.whitehouse.gov/> serta portal berita atau media digital yang mengangkat isu *Asian hate*.

Buku yang ditulis oleh Lon Kurashige dengan judul “*Two Faces of Exclusion The Untold History of Anti-Asian Racism in the United States*” juga turut menjadi sumber penting bagi peneliti dalam melihat sejarah dari munculnya diskriminasi terhadap kelompok masyarakat Asia di Amerika, serta bagaimana dinamika penolakan dan diskriminasi tersebut terhadap imigran Asia yang cenderung mengalami pasang surut tergantung kepada kondisi politik antara Amerika Serikat dan wilayah Asia.<sup>28</sup> Data-data ini menjadi bahan pendukung bagi peneliti untuk membuktikan besarnya angka tindak kebencian dan kejahatan terhadap ras Asia di Amerika Serikat beserta dampaknya terhadap kelompok masyarakat Asia dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah, dalam hal ini yaitu

---

<sup>28</sup> Kurashige, *Two Faces of Exclusion: The Untold History of Anti-Asian Racism in the United States*.



pemerintah Amerika Serikat terkait penanganan isu ini. Kemudian, untuk dapat menganalisis masalah yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada buku yang berjudul *Celebrity Activism in International Relations: In Search of a Framework for Analysis* yang mengkaji tentang indikator untuk mengukur peran selebriti dalam aktivitas kampanye dan diplomasi serta politik.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan difokuskan kepada analisis tentang peran BTS dalam kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat melalui pendekatan kualitatif dengan mengacu pada berbagai data baik primer maupun sekunder seperti video, jurnal, *website*, dan berita yang menuntut peneliti untuk dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh terkait sumber dan data tersebut. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahap yang akan dilalui untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.<sup>29</sup>

#### a. Reduksi Data

Dalam tahapan ini, terdapat proses memilih, mengabstraksi, dan mengelompokkan data yang didapat dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data akan dilakukan dengan menggunakan kata kunci *Asian hate*, aktivisme selebriti, BTS, dan Amerika Serikat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

---

<sup>29</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

b. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, data yang telah diperoleh akan disajikan sedemikian rupa untuk dapat melanjutkan penelitian ke arah kesimpulan yang memungkinkan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penyajian data terkait peran BTS dalam upaya *Stop Asian Hate* melalui kerangka analisis *celebrity activism* yang dikemukakan oleh Huliaris dan Tzifakis, dalam bentuk uraian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data disajikan melalui tiga level indikator yang dikemukakan oleh Huliaris dan Tzifakis sehingga dapat dilihat bagaimana peran BTS sebagai selebriti dalam upaya *Stop Asian Hate* sebagai bagian dari upaya kampanye oleh pemerintah Amerika Serikat.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, terdapat pengantar dari penelitian ini yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang mengacu kepada sumber-sumber terdahulu yang bermanfaat sebagai referensi dan pembanding dalam penelitian, kerangka konseptual yang memuat konsep atau pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis data, metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian,

batasan masalah, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penelitian.

## **BAB II DINAMIKA AKTIVITAS BTS DALAM KAMPANYE SOSIAL**

Pada bagian ini, akan dijabarkan tentang unit analisis dari penelitian ini. Khususnya tentang bagaimana BTS telah banyak berperan dan ikut serta dalam berbagai *event* dan momen yang berkaitan dengan kampanye atas kesetaraan hak dalam kehidupan sosial, yang akan diurai satu persatu. Hingga puncaknya yaitu saat diundangnya BTS untuk turut berpartisipasi dalam peringatan AANHPI *Heritage Month* 2022 di Amerika Serikat.

## **BAB III FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT**

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang awal mula fenomena *Asian hate* di Amerika Serikat, hingga perkembangan isu tersebut di masa sekarang. Penjelasan ini akan mencakup dinamika atau tren *Asian hate* dari waktu ke waktu termasuk eskalasi fenomena *Asian hate* saat pandemi Covid-19 yang kemudian secara keseluruhan dapat menunjukkan faktor pendorong bagi pemerintah Amerika Serikat untuk mengeluarkan kebijakan dan melakukan pendekatan tertentu terkait isu ini.

## **BAB IV PERAN BTS DALAM KAMPANYE *STOP ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT**

Pada bagian ini terdapat analisis dari peneliti terkait masalah penelitian ini. Analisis dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana peran BTS dalam upaya kampanye *Stop Asian Hate* di Amerika Serikat. Untuk melakukan analisis ini sendiri, peneliti akan menggunakan konsep

*celebrity activism* yang dikemukakan oleh N. Huliaras dan A. Tzifakis dalam *Celebrity Activism in International Relations: In Search of a Framework for Analysis*.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini terdapat kesimpulan penelitian yang memuat pokok bahasan setiap bab sebelumnya secara singkat dan padat, serta saran dan rekomendasi terkait topik penelitian sebagai bagian terakhir dari penelitian ini. Dalam bab ini juga akan disertakan daftar pustaka yang memuat seluruh sumber dan referensi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

